

POSITIVISME DALAM KAJIAN GEOGRAFI

Oleh:

Hastuti

Jurusan Pendidikan Geografi, FIS UNY

Abstrak

Manusia sepanjang hidupnya ingin membuat keputusan yang baik guna memahami kenyataan seutuhnya secara benar dan jelas dengan dialog kritis, penalaran, dan pemikiran menyeluruh. Pendekatan filosofi ini menjadi landasan pemikiran untuk memperoleh kebenaran ilmiah, tak terkecuali untuk memperoleh kebenaran dalam geografi. Geografi memiliki objek kajian manusia dan alam, positivistik menjadi pendekatan yang populer dalam geografi pasca revolusi kuantitatif (Hammond dan Whyhne, 1979). Kajian ilmiah dalam pendekatan positivistik berupaya menerapkan prinsip-prinsip dan metode ilmiah untuk memperoleh kebenaran. Kitchin dan Tate (2000) mengungkapkan tentang paham positivistic dalam kajian geografi yang memuat tentang prediksi dan penjelasan mengenai perilaku manusia secara kausal melalui data yang diperoleh secara objektif. Kajian geografi dengan analisis statistik dan pemodelan data diharapkan mampu mengidentifikasi hukum-hukum universal yang akan menjelaskan perihal pola, proses, dan struktur keruangan, serta dimanfaatkan guna memprediksi masa depan maupun mengidentifikasi pola-pola tertentu secara konstruktif.

Kata Kunci: positivisme, geografi, filosofi

Pendahuluan

Pemikiran induktif dan deduktif menjadi jalur yang membidani lahirnya penelitian dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif sebagai pilar dari disiplin ilmu geografi. Pemikiran deduktif yang melahirkan geografi kuantitatif mengacu pada kajian geografis positivistik. Meskipun positivistik dalam geografi dianggap gagal untuk menjelaskan proses sosial meliputi aktifitas manusia di muka bumi. Pendekatan positivistic cenderung meminggirkan atau menolak issue-issue politik, sosial, religi, kesenjangan antar kelompok masyarakat sebagai kenyataan yang ada pada kehidupan manusia. Manusia, semua dianggap sebagai makhluk rasional tanpa irasionalitas, ideologi, sehingga setiap membuat keputusan masuk akal dan logis secara utuh yang dapat dideskripsikan dianalogkan dalam model sederhana yang melahirkan generalisasi.

Geografi positivistik memiliki kekurangan untuk menjelaskan tentang manusia. Manusia adalah makhluk yang kompleks yang tidak selalu berperilaku sama sehingga dengan mudah dibuat sebagai model. Humanistik geografer mengusulkan adopsi penyelidikan geografis yang sensitive untuk menangkap kompleks kehidupan orang melalui mendalam dalam studi kualitatif didukung oleh geografer feminis. Domosh (1991), Rose (1993) dan McDowell (1992), bahwa ilmu spasial yang cenderung positivisme didukung oleh sebuah rasionalitas maskulin, kajian geografis harus menolak rasionalitas dan dituntut untuk sensitif terhadap hubungan kekuasaan dalam proses penelitian. Apa yang mungkin berguna dalam jangka panjang adalah pengembangan geografi sebagai ilmu spasial yang lebih kritis secara filosofi tanpa meminggirkan positivisme. Masa depan geografi cenderung kuantitatif apalagi dengan pengembangan GIS sehingga geografi positivistik digandrungi untuk masa depan.

Philosophy bertujuan untuk mencapai kebijaksanaan dalam memperoleh kebenaran dan kejelasan ketika mengambil keputusan tentang apa yang akan dilakukan. Manusia sepanjang hidupnya ingin membuat keputusan yang baik guna memahami kenyataan seutuhnya secara benar dan jelas. Manusia diajarkan agar mencintai dialog kritis dengan penalaran dan pemikiran menyeluruh. Dialog kritis dalam memperoleh kebenaran salah satu pendekatan yang diakui dalam keilmuan adalah positivisme. Positivisme merupakan pendekatan filosofis yang berupaya menerapkan prinsip-prinsip ilmiah dan metode untuk ilmu dengan objek kajian alam seperti geografi. Meskipun geografi memiliki objek kajian manusia dan alam, positivisme menjadi pendekatan yang populer dalam geografi pasca revolusi kuantitatif (Hammond dan Whyne, 1979).

Revolusi kuantitatif diawali oleh pemikiran Auguste Comte (1798-1857), Auguste Comte diakui sebagai bapak positivisme, mengenalkan bahwa penelitian sosial sebelum revolusi kuantitatif dianggap kurang memiliki analogi analitis. Kitchin dan Tate (2000) mengungkapkan paham *positivistic* dalam kajian geografi yang memuat tentang prediksi dan penjelasan perilaku manusia secara kausal hanya dapat dilakukan ketika data diperoleh secara objektif. Sebagai contoh dijelaskan bagaimana dalam studi tentang kemiskinan. Langkah kerja positivistik dilakukan melalui pembuktian hipotesis yang didahului dengan uji data secara ilmiah maupun survey menggunakan kuesioner dan pengolahan serta analisis data dituntut adanya langkah-langkah pembuktian dan perhitungan statistik.

Geografi kuantitatif yang banyak dianut dalam geografi saat ini (terutama geografi fisik meskipun geografi manusia juga mengikuti paham ini) mengacu pada pendekatan positivistik. Meskipun diakui bahwa pendekatan positivistik yang mendominasi dalam banyak analisis geografi terutama pasca revolusi kuantitatif dalam pengembangan keilmuan geografi pendekatan ini dianggap gagal untuk menjelaskan proses sosial. Proses sosial yang meliputi aktifitas manusia dimuka bumi menolak issue-issue politik, sosial, religi, kesenjangan antar kelompok masyarakat sebagai kenyataan yang ada pada kehidupan manusia. Pendekatan positivistik dianggap kurang mampu untuk analisis kenyataan variasi dan kompleksitas kehidupan manusia yang menyertai proses sosial. Kehidupan manusia sebagai makhluk rasional namun melekat kondisi irasionalitas, ideologi, dengan keunikan yang dimiliki meliputi kondisi sosial, budaya, politik, dan religi, bahkan perilaku dalam menanggapi lingkungan alam dan lingkungan manusia lainnya memiliki kompleksitas dan keunikan-keunikan. Kondisi ini cenderung sulit dianalisa apabila secara murni diterapkan pendekatan positivistik mengingat pendekatan tersebut lebih mengedepankan generalisasi sebagai kepanjangan analisa kuantitatif. Geografi menggunakan pendekatan positivistik dengan demikian kurang lengkap apabila digunakan untuk menjelaskan tentang manusia sebagai makhluk yang kompleks, unik, berperilaku yang tak sederhana, serta tak selamanya selalu konsisten perilakunya dengan lingkungan bervariasi.

Geografi humanistik mengusulkan dilakukan adopsi dalam penelitian geografi agar lebih peka untuk menangkap kompleksitas kehidupan manusia secara mendalam yang dilakukan dalam studi kualitatif didukung oleh pemikiran geograf feminisme. Domosh (1991), Rose (1993) dan McDowell (1992), bahwa ilmu spasial yang cenderung positivistik didukung oleh sebuah rasionalitas maskulin, kajian geografis harus menolak rasionalitas dan dituntut untuk sensitif terhadap hubungan kekuasaan dalam proses penelitian. Apa yang mungkin bermanfaat dalam pengembangan geografi untuk jangka panjang adalah upaya pengembangan geografi sebagai ilmu spasial yang lebih kritis secara filosofi

tanpa harus menganggap atau menqunqulkan pendekatan tertentu termasuk pendekatan positivisme. Meskipun demikian dimasa depan qeoqrafi cenderung kuantitatif apalaqi didukung dengan pengembangan dan penerapan GIS (Sistem Informasi Geografi) dalam kajian geografi sehingga geografi positivistik cenderung digandrungi sebagai pendekatan yang cocok untuk masa depan geografi.

Revolusi Kuantitatif

Auguste Comte, bahwa kajian ilmiah akan lebih bermanfaat apabila berkonsentrasi pada kajian fakta, kebenaran, secara empiris tentang fenomena dengan pengumpulan data melalui metode pengamatan dan perumusan teori-teori yang dapat diuji (Unwin,1992). Penqujian lebih sistematis dan teliti untuk mengembangkan atau membangun teori-teori yang menjelaskan dan memprediksi tentang perilaku manusia menjadi ciri qeoqrafi positivistik. Penolakan pemikiran Auguste Comte terhadap pemikiran yang bersifat metafisik yakni pemikiran menyangkut makna, keyakinan, pengalaman, dan normatif karena pemikiran demikian dianggap tidak mampu untuk memperoleh jawaban yang dilakukan melalui kajian secara ilmiah.

Positivisme logis berdasarkan verifikasi dan rasionalisme kritis adalah sebagai kepalsuan. Auguste Comte mengemukakan metode ilmiah dalam tradisi ilmu yang dapat diterapkan langsung pada kajian mengenai issue-issue sosial. Terkait perilaku sosial, bahwasanya perilaku sosial harus terukur, memiliki model dan dapat dijelaskan melalui hukum atau kaidah ilmiah. Berbeda dengan pandangan rasionalisme adalah pandangan naturalisme yang diperkuat dengan asumsi Johnston. Johnston (1986), bahwa suatu masyarakat dalam pengambilan keputusan diidentifikasi dan diverifikasi secara objektif dan universal. Pengukuran model ini menganjurkan pada pengukuran kuantitatif yang lebih tepat sesuai fakta di lapangan (misalnya ukuran tinggi, berat, waktu, jarak, dan upah). Pengukuran dan pengujian statistik mengenai hubungan antar variabel sebagai alat untuk menguji (verifikasi) berfokus pada fakta yang dikumpulkan dari populasi yang sangat besar dapat dilakukan menggunakan sampel.

Pendekatan deduktif merupakan kajian, dimana teori yang diperoleh dirumuskan melalui hipotesis yang telah ditetapkan dan kemudian diuji kebenarannya. Dalam kasus dimana data tidak mendukung hipotesis, teori tersebut dapat dimodifikasi, baru selanjutnya dibangun hipotesis dan data yang diperoleh kemudian dianalisa kembali. Proses demikian diadopsi, untuk membangun teori secara terstruktur dan sistematis melalui penggabungan temuan baru dan penolakan maupun uji ulang hipotesis. Apabila sampel dalam pengambilannya diperoleh tidak sempurna, sementara verifikasi dilakukan secara lengkap tidak mungkin untuk dilakukan, berarti positivisme logis (boleh jadi) akan menghasilkan kajian yang memiliki kelemahan ketika diverifikasi

probabilitasnya sehingga hasilnya (tentu saja) kurang mampu dipergunakan untuk memperkuat hipotesis (Johnston, 1986). Teori yang diperoleh dengan pendekatan deduktif hanya dapat dibangun dan diakui apabila dilakukan dengan meningkatkan kekuatan probabilitas. Bahwasanya dalam paham atau aliran ini hubungan antar data yang diperoleh tidak terjadi secara kebetulan namun terdapat ketika pengambilan data terdapat persyaratan tertentu seperti adanya hubungan kausal yang sesuai fakta sehingga hipotesis dapat diuji.

Positivisme logis sebagai metode untuk mendapatkan pengetahuan tentang dunia dan bidang keilmuan, objektifitas keilmuan diperoleh melalui kemandirian ilmuwan itu sendiri dan kemudian dipertahankan (Johnston, 1986). Auguste Comte dalam Johnston (1986) menyebutkan objektifitas keilmuan mengandung arti 1. Orisinalitas untuk memajukan pengetahuan dengan penemuan baru pengetahuan. 2. Memiliki arti komunalitas pengetahuan. 3. Mengutamakan atau memiliki kenetralan ilmuwan dalam mengembangkan pengetahuan. 4. Universalisme yakni tanpa memasukkan refleksi individu. 5. Dan skeptisisme selalu muncul pertanyaan dan ketidakpercayaan atas temuan yang dilakukan sehingga selalu berusaha mengkaji dengan kajian yang lebih jauh. Sintetis positivistik dalam mengkaji lokasi dan kajian geografi sebagai ilmu spasial terus menerus (sudah seharusnya demikian) dilakukan melalui pengujian empiris karena ilmuwan merasa tidak memiliki definisi internal dan kompleks tentang keilmuan tersebut. Merupakan langkah awal dalam pengembangan ilmu yang menjadi pilar utama dinamika ilmu ketika perilaku pengembangan keilmuan dilakukan sesuai objektifitas keilmuan.

Positivisme sebagai cara memperoleh pengetahuan, menawarkan satu-satunya cara memberikan solusi rasional untuk semua masalah (Johnston, 1986). Aliran rasionalisme kritis dikembangkan sebagai respon terhadap positivisme logis dan merupakan tantangan bagi keilmuan yang memiliki fokus untuk penguatan keilmuan mengandalkan pada verifikasi. Karl Popper dalam Rob Kitchin (2006), berpendapat bahwa kebenaran hukum dalam keilmuan tidak tergantung pada jumlah waktu itu dilakukan eksperimen atau jumlah yang diamati atau diverifikasi, tetapi lebih pada apakah eksperimen atau pengamatan dilakukan secara benar Chalmers dalam (Rob Kitchin, 2006). Bobot dari temuan keilmuan diperlukan dibuktikan dengan metode keilmuan yang kemudian dilakukan konfirmasi ilmiah, validasi ilmiah, dan kajian lebih lanjut pada dengan mengurangi simpul-simpul yang dapat melemahkan temuan teori yang telah dibangun. Apabila langkah tersebut telah dilakukan berarti teori yang telah dibangun memiliki kekuatan hukum untuk terus diterima sebagai teori sampai ada temuan baru yang dilakukan melalui langkah/ prosedur keilmuan.

Kritik terhadap pendekatan semacam ini adalah bahwa teori tidak pernah bisa sepenuhnya divalidasi dan teridentifikasi sebagai pengecualian yang masih menunggu pembenaran (Gregory, 1986). Sementara banyak ahli geografi telah mengadopsi rasionalis kritis sebagai pendekatan keilmuan meskipun dianggap sebagai pendekatan yang manipulatif karena penuh pemalsuan dalam prakteknya. Pendekatan rasional kritis hampir tidak pernah menolak adanya hipotesis, kebenaran yang dikembangkan cenderung menggunakan verifikasi dalam mencari penjelasan ilmiah meskipun dijumpai pengecualian atau residual yang merupakan peralihan ke analisis statistik probabilitas. Berbagai versi lain dari positivistik telah diusulkan dan filsafat positivistik kontemporer secara signifikan memperluas kerja Lingkaran Wina ((Rob Kitchin, 2006).

Pengembangan dan penggunaan positivistik juga dikenalkan dalam geografi manusia sejak revolusi kuantitatif (Hammond dan Whyne, 1979; Rob Kitchin, 2006). Sampai tahun 1950-an, geografi sebagai disiplin deskriptif yang mengkaji tentang alam, mengkaji dan memahami tentang pola dan proses keruangan dari tempat satu ke tempat lain. Schaefer dalam kajian geografi manusia mengkaji tentang distribusi keruangan pada permukaan bumi. Perkembangan geografi dikenal tiga aliran utama yakni deterministik, posibilistik, dan probalistik. Dalam geografi terjadi pergeseran dari disiplin ideografik (pengumpulan fakta) dengan fokus kajian tentang variasi daerah dan tempat yang memiliki keunikan-keunikan ke disiplin yang lebih bersifat nomothetik. Nomothetik mengarah pada kajian fakta secara kuantitatif dan memfokuskan perhatian pada aturan-aturan baku mengenai konsep keruangan dengan hukum-hukum kausalitas, sistematis, dan analitik.

Perhatian utama para pendukung awal dari geografi sebagai ilmu spasial adalah bahwa penyelidikan geografi sampai titik yang sebagian besar tidak sistematis dan analitis naif. Geografer sedang berkembang empiris rekening dunia dengan hanya mengumpulkan fakta sebagai bukti untuk teori generalis. Masalah dengan upaya empiris seperti adalah bahwa mereka tidak membedakan antara korelasi kausal dan kebetulan atau palsu (non-kausal) asosiasi. Selain itu, seperti rekening berkomitmen kesalahan ekologi, bahwa adalah menganggap pengamatan agregat semua kasus dalam suatu daerah. Namun, hanya karena dua hal-hal yang diamati di tempat yang sama di saat yang sama tidak berarti bahwa salah satu menyebabkan lain atau yang mereka berlaku universal. Ini pola perlu diuji secara ilmiah. Memang, kebanyakan orang sekarang menerima bahwa ambient suhu dapat mempengaruhi perilaku manusia, tetapi tidak menentukan hal itu, dan memiliki sedikit atau tidak berpengaruh pada tingkat perkembangan. Schaefer, geografi sebagai disiplin akan mendapatkan utilitas nyata, dan dengan asosiasi kehormatan dalam akademi, hanya jika itu menjadi lebih ilmiah. Ilmiah metode akan memberikan validitas dan kredibilitas untuk mempelajari geografis dan itu akan memberikan

sebuah 'bahasa' bersama untuk menyatukan manusia dan fisik geografi. Revolusi kuantitatif yang terjadi selanjutnya adalah prinsip-prinsip yang mendasari praktek-praktek geografi yang ditransformasikan sebagai pendekatan geografi, dengan deskripsi diganti dengan penjelasan, pemahaman individu dengan hukum umum, dan interpretasi dengan prediksi (Unwin, 1992). Menggunakan metode ilmiah, untuk mengkaji geografi manusia sebagai disiplin ilmu yang bersangkutan dengan identifikasi hukum geografis, mulai menggunakan teknik statistik yang bersangkutan dengan mengukur probabilitas dari hubungan yang terjadi secara kebetulan) untuk menganalisis data kuantitatif. Data kuantitatif yang dilihat sebagai faktual, objektif, dan sistematis diukur. Oleh karena itu fenomena alam / fisik yang dianggap relatif bebas dari bias subjektifitas ketika dilakukan pengukuran dan analisis memang lebih pas dianalisis dengan statistik. Dengan statistik analisis dan pemodelan data oleh ahli geografi diharapkan analisis geografi mampu mengidentifikasi hukum-hukum universal yang akan menjelaskan pola spasial proses, dan sebagai dasar untuk memprediksi masa depan dan mengidentifikasi pola-pola dan cara untuk campur tangan secara konstruktif dunia (misalnya mengubah kebijakan dan perubahan). Sebagaimana ilmu alam lain, geografi ingin mencoba untuk menentukan hukum umum fisik dunia, ahli geografi mengadopsi posisi naturalis untuk mencoba menentukan keteraturan spasial untuk aktivitas manusia.

Kembalinya Geografi Ke Kualitatif “Postpositivisme”

Sekitar tahun 1980an, terjadi kebangkitan ilmu geografi bukan hanya berkaitan dengan persoalan wilayah atau tempat, dan metode, melainkan masalah gender. Pengalaman yang berbeda di antara kaum laki-laki dan perempuan juga menjadi perhatian penting bagi para ilmuwan geografi serta ilmuwan lainnya di tengah timbulnya ketertarikan terhadap pengaruh tempat terhadap perilaku manusia. Patriarki (pola dominasi kaum pria) boleh jadi memiliki bentuk berbeda di tempat berbeda, pengungkapan patriarki dan relasi-relasi lokal yang berbeda di beberapa tempat, menginspirasi Linda Mc Dowell dan Doreen Massey dalam mengembangkan geografi feminis yang cenderung kualitatif .

Penelitian dilakukan sebagai upaya untuk pengembangan ilmu tak terkecuali geografi. Geografi memiliki objek studi geosfer meliputi atmosfer, lithosfer, hidrosfer, biosfer dan antroposfer merupakan disiplin ilmu holistik yang memadukan unsur alam dan manusia. Geografi mengenal pendekatan dalam pengembangan ilmunya yang membedakan dengan disiplin ilmu lain agar tidak saling bertabrakan. Pendekatan geografi keruangan, kelingkungan dan kewilayahan memerlukan alat bantu pemecahan masalah dan pengembangan ilmu seperti peta, citra radar, statistik, matematika, dan Sistem Informasi Geografi.

Geografi menjadi ilmu mengalami pasang surut sejak dikenal geografi pada masa idiografis melalui pengenalan geografi sebagai gambaran muka bumi yang memiliki karakteristik dan spesifik tanpa melihat mengapa dan bagaimana muka bumi memiliki variasi dari tempat ke tempat lain pada kurun waktu tertentu. Sesuai dengan perkembangan peradaban manusia geografi dikembangkan dengan paham sistematis, regional, deskriptif dan analitik untuk mampu menjawab permasalahan muka bumi yang bervariasi (Johnston et all, 2000).

Perkembangan geografi sebagai kajian tentang geosfer dibedakan menjadi sub-devisi geografi fisik dan geografi manusia yang mengkaji dua aspek berbeda secara holistik. Karakter geografi menjadi berbeda dengan disiplin ilmu lain yang secara tegas mengelompok pada ilmu yang memfokuskan perhatian pada unsur alam dan kelompok ilmu yang memfokuskan kajian pada manusia dengan segala perilaku dan aktifitasnya. Geografi fisik memfokuskan kajian pada ilmu tentang bumi yakni kenampakan fisik muka bumi. Geografi manusia memfokuskan perhatian pada pola dan proses yang menekankan interaksi manusia dengan lingkungannya (Johnston et all 2000).

Mengenai bagaimana kita memandang dunia dan bagaimana kita melihat manusia disuatu tempat itulah geografi (Gale dalam Kichin dan Tate, 2000). Geografi dicirikan dengan pendekatan spatial baik secara vertikal maupun horizontal, pendekatan kelingkungan yang memandang aspek geosfer dalam lingkungan abiotik, biotik dan kultural dan pendekatan kewilayahan yang merupakan gabungan pendekatan ruang dan lingkungan memandang karakteristik dan keterkaitan geosfer antar wilayah.

Penelitian kualitatif ingin berada sedekat mungkin dengan realita konteks yang sesungguhnya. Melalui peneliti diharapkan dapat menjelaskan secara rinci antara fakta-fakta yang diamati dengan konteks tempat terjadinya fakta tersebut. Pemahaman penelitian terhadap fakta dan pemahaman terhadap konteks merupakan ruh penelitian kualitatif. Manusia menjadi instrumen penelitian guna menangkap dinamika interaksi antara fakta dengan konteks penelitian. Interaksi antara peneliti dan yang diteliti dideskripsikan dalam penelitian kualitatif. Pengetahuan yang dimiliki sebelumnya, perasaan, bahkan intuisi justru mempertajam pengumpulan data penelitian kualitatif, peneliti dan yang diteliti merupakan satu kesatuan dideskripsikan dalam penelitian.

Penelitian kualitatif ditujukan untuk melihat realita ganda (*multiple realities*), dengan mendeskripsikan situasi secara komprehensif dalam konteks yang sesungguhnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti menggunakan cara sampling yang dapat mengoptimalkan kualitas data yang diperoleh (yaitu *purposive sampling* atau sampling bertujuan) agar kualitas atau ciri-ciri responden dapat terwakili. Pengumpulan data pada dasarnya adalah cara-cara yang dipakai oleh manusia ketika berinteraksi dengan manusia lainnya.

Penggunaan kuesioner tertutup adalah alat yang artifisial untuk menangkap suatu realita, oleh karena realita dipaksakan untuk dimasukkan ke dalam kategori tertentu dengan pilihan yang terbatas pula. Dengan pengumpulan data kualitatif, peneliti kemudian melakukan analisis data secara induktif, berdasarkan data-data yang diperoleh. Dengan demikian konsep atau teori yang dihasilkan benar-benar berasal dari data yang dihasilkan (*grounded theory*) bukan dari teori yang dipercaya sebelumnya. Interaksi antara peneliti dan yang diteliti menjadi sangat dinamis dalam penelitian kualitatif, interaksi ini memengaruhi rancangan penelitiannya dan mengharuskan peneliti melakukan perubahan-perubahan rancangan untuk mengakomodasi temuan-temuan baru di lapangan

Penutup

Pendekatan filosofi menjadi landasan pemikiran untuk memperoleh kebenaran ilmiah, tak terkecuali dalam memperoleh kebenaran dalam geografi. Geografi memiliki objek kajian manusia dan alam, positivism menjadi pendekatan yang populer dalam geografi pasca revolusi kuantitatif. Positivisme sebagai pendekatan filosofis berupaya menerapkan prinsip-prinsip ilmiah dan metode untuk kajian geografi memuat tentang prediksi dan penjelasan mengenai perilaku manusia secara kausal hanya dapat dilakukan ketika data diperoleh secara obyektif. Dengan statistik analisis dan pemodelan data, kajian geografi diharapkan mampu mengidentifikasi hukum-hukum universal yang akan menjelaskan pola, proses, dan struktur spasial, serta memprediksi masa depan maupun mengidentifikasi pola-pola tertentu secara konstruktif. Geografi kuantitatif mengacu pada kajian geografis positivistik. Positivistik dalam geografi dianggap gagal untuk menjelaskan proses sosial yang meliputi aktifitas manusia dimuka bumi menolak issue-issue politik, sosial, religi, kesenjangan antar kelompok masyarakat sebagai kenyataan yang ada pada kehidupan manusia yang dideskripsikan dan dianalogkan dalam model sederhana yang melahirkan generalisasi. Geografi positivistik memiliki kekurangan untuk menjelaskan tentang manusia. Manusia adalah makhluk yang kompleks yang tidak selalu berperilaku dengan cara yang mudah model. Geografi humanistik mengusulkan adopsi kajian geografis yang sensitive terhadap kompleksitas kehidupan orang melalui mendalam dalam studi kualitatif didukung oleh geografer feminis. Selama ini geografi sebagai ilmu spasial cenderung positivisme didukung rasionalitas maskulin.

Daftar Pustaka

- Hagget, Peter, 1984. *Geography: A Modern Synthesis*. Harper and Row., New York.
- Hammond C dan Whyne, 1989. *Element of Human Geography*, Oxford University Press
- Harvey, D, 1986. *Explanation in Geography*. Edward Arnold: Baltimore, Maryland.
- Johnston, R.J et al., 1983. *Philosophy and Human Geography: An Introduction To Comtemporary Approach*. Edward Arnold., London
- Mc Dowell, Linda dan Massey, Doreen, 1996, *A Woman's place?*. dalam Human Geography An Essential Anthology, Agnew
- Kitchin Rob and Nicholas, J. Tate. (2000). *Conducting Research in Human Geography: Theory, Methodology and Practice*. Addison Wesley Longman, Singapore (Pte) Ltd., Singapore.
- Unwin, T. (1992) *The Place of Geography*. Harlow: Longman